

# PEMBERDAYAAN RUMAH TANGGA MISKIN MELALUI WIRAUUSAHA PENGOLAHAN LIMBAH PASAR MENJADI PUPUK KASCING DI DESA TEGALSARI, BRUNO, PURWOREJO

**Budi Setiawan, Didik Widiyantono**

Universitas Muhammadiyah Purworejo

E-mail : [setiawanbudi75@gmail.com](mailto:setiawanbudi75@gmail.com)

**Abstrak.** Kemiskinan yang terjadi pada tingkat rumah tangga merupakan masalah kompleks yang harus ditangani secara berkelanjutan. Program pengentasan kemiskinan harus direncanakan dan dilakukan berdasarkan potensi sumber daya yang ada di wilayah setempat. Kegiatan pemberdayaan rumah tangga miskin dalam bidang teknik produksi pupuk organik kascing berbasis kewirausahaan dengan memanfaatkan limbah pasar ini adalah bagian dari strategi pengentasan kemiskinan. Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan rumah tangga miskin dibidang produksi pupuk organik kascing berbasis kewirausahaan yang dilaksanakan pada bulan Januari 2012 - May 2012 yang diikuti oleh 30 peserta yang merupakan kepala rumah tangga dari rumah tangga miskin di desa Tegalsari, kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo. Pelatihan ini berisi materi tentang materi konsep dan pengembangan pertanian terpadu, teknik produksi pupuk organik kascing, teknik pengolahan limbah pasar, teknik berwirausaha dan teknik pemasaran.

**Kata kunci:** kemiskinan, rumah tangga miskin, pupuk kascing, kewirausahaan, sampah pasar

## PENDAHULUAN

Desa Tegalsari, merupakan salah satu desa miskin yang ada di wilayah kecamatan Bruno. Desa Tegalsari memiliki 1.734 keluarga dan dihuni kurang lebih 5.800 jiwa yang tersebar di empat dusun yaitu dusun Gubyakan, Teges, Krajan dan Silo. Penduduk desa Tegalsari sebagian besar mengandalkan dari sektor pertanian dan sebagian pada pekerjaan informal terutama pada profesi pertukangan kayu. Sebagai desa dalam kategori desa miskin, wilayah desa Tegalsari hampir setiap tahun menghadapi kondisi bencana tanah longsor.

Bencana yang sering terjadi adalah tanah bergerak dan retak memanjang dan dapat berakibat pada turunnya permukaan tanah.

Salah satu potensi wilayah desa Tegalsari adalah keberadaan Pasar Tegalsari yang berada tepat di depan Balai Desa Tegalsari. Pasar desa Tegalsari ini merupakan pasar terbesar di wilayah kecamatan Bruno. Meskipun hanya memiliki 2 hari pasaran yaitu Pon dan Kliwon, namun potensi ekonomi dari pasar Tegalsari sangat besar, karena cakupan pelaku pedagang pasar dari 2 kabupaten yaitu kabupaten Wonosobo dan kabupaten Purworejo.

Potensi besar pasar Tegalsari menyisakan permasalahan pengelolaan sampah pasar, seperti halnya juga terjadi di berbagai pasar-pasar tradisional lainnya. Sebagian besar orang beranggapan bahwa sampah merupakan benda sisa atau yang sudah rusak atau yang dianggap sudah tidak terpakai. Selama ini sebagian besar pasar tradisional dalam mengelola sampah masih bertumpu pada pendekatan akhir (*end of pipe*), yaitu sampah dikumpulkan, diangkut, dan dibuang ke tempat pemrosesan akhir sampah (TPA). Selain diperlukan biaya yang tidak sedikit untuk mengangkut sampah ke TPA, praktek pengelolaan sampah seperti ini berpotensi besar melepas gas metana (CH<sub>4</sub>) yang merupakan salah satu gas rumah kaca (*green house gasses*) serta berkontribusi cukup besar terhadap pemanasan global.

Pengelolaan sampah di pasar desa Tegalsari yang merupakan salah satu pasar terbesar pengumpul sayur dan buah terbesar di wilayah kecamatan Bruno menjadi permasalahan pelik yang dihadapi oleh pemerintah desa dan masyarakat sekitar. Aktivitas perdagangan yang dominan dari pasar tradisional desa Tegalsari adalah jual beli antara petani sayur dan buah, dengan pedagang pengumpul dan pembeli akhir. Aktivitas perdagangan di pasar Tegalsari ini biasanya diikuti dengan pemilahan dan membuang bagian yang tidak layak jual sehingga ini menyebabkan semakin menggunungnya tumpukan sampah. Tumpukan sampah di pasar Tegalsari ini berakibat terganggunya estetika wilayah perkampungan desa Tegalsari dan menimbulkan bau menyengat. Pengelolaan sampah yang selama ini sudah berjalan tidak terlalu optimal karena banyaknya permasalahan mulai dari sistem pengangkutan, Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampai dengan personel pengelola sampah pasar desa Tegalsari.

Mengingat potensi sumber daya yang dimiliki oleh wilayah desa Tegalsari dan kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo serta

dalam upaya meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat maka perlu kiranya dilakukan pelatihan dan pendampingan khususnya para kepala keluarga rumah tangga miskin tentang teknik produksi pupuk organik kascing yang berbasis kewirausahaan dengan memanfaatkan limbah pasar.

Materi apa yang dapat dikembangkan, agar kelompok sasaran rumah tangga miskin di desa Tegalsari, Bruno dapat dengan mudah melaksanakannya. Memberikan pelatihan dan pendampingan di bidang Produksi Pupuk Organik Kascing berbasis kewirausahaan dengan memanfaatkan limbah pasar untuk peningkatan ekonomi keluarga dalam kerangka mengurangi angka kemiskinan. Membantu menurunkan jumlah keluarga miskin di Desa Tegalsari Kecamatan Bruno, sebagai akibat langsung maupun tidak langsung dari pemberdayaan. Memberikan pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya pengembangan konsep pertanian terpadu dan penggunaan pupuk organik. Membantu peningkatan produksi pupuk organik sebagai bagian pemenuhan Kebutuhan pupuk dan peningkatan pelestarian lingkungan. Kepala rumah tangga miskin di desa Tegalsari, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk berwirausaha dalam Pupuk Organik Kascing. Memberikan dasar-dasar keterampilan hidup sehingga para kepala keluarga miskin memiliki keunggulan dari aspek-aspek kecakapan hidup yang terdiri dari kemampuan bersosialisasi, bersikap dan berfikir di samping kemampuan akademik dan vokasional. Terbinanya kerjasama yang baik antara masyarakat di Desa Tegalsari, Bruno, Purworejo dengan civitas akademika Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Kuncoro (1997) mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum. Amartya Sen dalam Anggraeni (2009) berpendapat bahwa kemiskinan merupakan ketiadaan

satu atau beberapa kemampuan dasar yang diperlukan untuk memperoleh fungsi minimal dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini termasuk tidak memiliki pendapatan yang memadai untuk memperoleh cukup makanan, pakaian, tempat berlindung (kemiskinan karena pendapatan) atau tidak mampu mengobati penyakit ke sarana kesehatan yang ada (kemiskinan karena kesehatan yang buruk), juga tidak memiliki akses terhadap pendidikan, partisipasi politik, atau peran di dalam masyarakat.

Pemberdayaan rumah tangga miskin melalui pelatihan dan pendampingan produksi pupuk organik kascing dengan memanfaatkan limbah pasar adalah bagian dari strategi penanggulangan kemiskinan. Kegiatan pemberdayaan ini diharapkan akan mampu memberi kesempatan untuk mengakses usaha ekonomi dengan memanfaatkan potensi wilayah yaitu limbah pasar yang belum terkelola. Diharapkan kelompok sasaran rumah tangga miskin dapat menangkap dan membuka wirausaha bidang produksi pupuk organik kascing baik dilakukan secara kelompok maupun secara perorangan.

Kascing merupakan salah satu pupuk organik yang memiliki unsur hara yang lengkap dan dapat sangat bermanfaat bagi pertumbuhan tanaman. Kandungan Kascing sangat tergantung dengan bahan organik dan jenis cacing yang dipakai sebagai pengurai. Namun pada umumnya, pupuk Kascing mempunyai unsure hara yang dibutuhkan tanaman seperti nitrogen, fosfor, mineral dan vitamin. Dengan kandungan unsure hara ini, maka kascing sangat layak untuk digunakan sebagai pupuk (Simanunglang et al, 2006). Dari berbagai penelitian menunjukkan Pupuk organik kascing terbukti mempunyai beberapa keunggulan, diantaranya adalah mempercepat pertumbuhan tanaman, memperbaiki mutu buah, dan juga mencegah penyakit tanaman.

Dengan potensi yang sangat besar dari pupuk organik kascing ini, maka penguasaan

keterampilan dalam teknik produksi pupuk organik kascing sangat menguntungkan untuk dapat dimiliki oleh kepala keluarga rumah tangga miskin. Keterampilan penguasaan teknik produksi pupuk organik kascing sangat diperlukan bagi rumah tangga miskin desa Tegalsari, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo mengingat potensi lokal di daerah tersebut, dimana Kebutuhan akan suplai pupuk yang besar dan banyaknya media bahan pupuk organik kascing baik berasal dari kotoran ternak, limbah pertanian (jerami) dan limbah rumah tangga, dan terutama berasal dari limbah pasar tradisional yang belum terkelola.

Produksi pupuk kascing merupakan peluang wirausaha yang cukup bagus seiring dengan kebutuhan yang cukup besar akan suplai pupuk terutama pupuk organik. Konsep bisnis Pupuk Organik Kascing ini dapat dikembangkan dengan konsep bisnis industri kecil yang memiliki produk berupa pupuk. Untuk menghasilkan pupuk organik Kascing, industri ini akan memproduksi pupuk kascing, yang ruang lingkup kegiatan bisnisnya dapat dimulai dari beternak cacing dengan media kotoran ternak, limbah pertanian dan limbah rumah tangga. Dari hasil kascing ini, industri kecil ini dapat memasarkan produk pupuk organik kascing, atau dalam skala yang lebih kecil dapat menggunakan pupuk organik kascing untuk memenuhi kebutuhan pupuk bagi sektor pertanian.

## **METODE**

Metode Pelaksanaan pemberdayaan rumah tangga miskin dalam bidang produksi pupuk organik ini menggunakan metode *Education for Sustainable Development* (EfSD). EfSD adalah pembelajaran untuk mendukung pembangunan berkelanjutan, yaitu pembelajaran yang memberi kesadaran dan kemampuan kepada semua orang terutama generasi mendatang untuk berkontribusi lebih

baik bagi pengembangan berkelanjutan pada masa sekarang dan yang akan datang.

Tahapan yang dilaksanakan dalam penerapan dari metode ini adalah: (1) Observasi Lapangan. Observasi yang dilakukan bertujuan untuk menggali informasi yang akurat dengan melihat dan berdialog secara langsung baik dengan perangkat desa maupun kelompok remaja usia produktif di desa Tegalsari, (2) Sosialisasi Program. Pemaparan rencana kegiatan pengabdian disampaikan dalam forum resmi yang dihadiri tokoh masyarakat, perangkat desa dan kelompok sasaran, (3) Pelatihan & workshop. Pelatihan dan praktek secara langsung materi yang berkaitan dengan teknik produksi pupuk organik Kascing dan Kewirausahaan Pupuk Organik, (4) Studi Banding. Kunjungan pada kelompok industri yang sudah berkembang sangat penting, untuk menanamkan pengetahuan, pemahaman dan motivasi, (5) Bantuan Peralatan. Dalam upaya penguasaan akses produksi bagi rumah tangga miskin, maka bantuan peralatan adalah salah satu tahap yang strategis untuk percepatan akses produksi, (6) Pendampingan. Pendampingan dalam bentuk kunjungan dan konsultasi ke kelompok usaha atau kelompok produksi yang sudah terbentuk.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Tegalsari merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Bruno kabupaten Purworejo. Sebagian besar penduduk di desa Tegalsari bermatapencaharian sebagai petani. Disamping aktivitas utama di sektor pertanian, penduduk desa Tegalsari juga beternak sapi dan kambing. Beberapa tahapan pelaksanaan yang dilaksanakan dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut :

Observasi Lapangan dilakukan untuk melihat sumber daya yang ada di desa Tegalsari. Beberapa hal yang dapat ditemukan dalam tahap observasi ini adalah 1) banyaknya rumah tangga miskin di wilayah desa Tegalsari

dengan karakteristik sebagai berikut: a) jumlah anggota keluarga lebih dari 4 orang, b) usia kepala rumah tangga kurang dari 40 tahun, c) kepala rumah tangga berpendidikan SD, SMP serta putus sekolah, d) bekerja di sektor informal (buruh pasar, ojek, tukang potong kayu), e) bekerja sebagai buruh tani tanpa lahan, 2) limbah pasar tradisional Tegalsari sangat banyak terutama dalam bentuk sayur dan buah, 3) limbah pasar tradisional Tegalsari menjadi permasalahan bagi lingkungan karena sering menumpuk dan menyumbat saluran air di perkampungan seputar pasar, 4) pengelolaan limbah pasar tradisional Tegalsari belum optimal dan cenderung menghadapi kendala baik dalam teknis pengelolaan maupun tempat penampungan akhir sampah, 5) belum adanya kelompok usaha, industri di bidang pupuk organik



**Gambar 1. Pasar Tegalsari saat tidak hari pasaran**

Sosialisasi program dilaksanakan satu kali yaitu pada tanggal 4 Januari 2012. Sosialisasi ini dihadiri oleh pihak-pihak terkait seperti pemerintah kecamatan Bruno, Kepala Desa dan Perangkat Desa Tegalsari, Tokoh Masyarakat, Kelompok Sasaran, Kepala LPPM Universitas Muhammadiyah Purworejo dan tim pengabdian Universitas Muhammadiyah Purworejo.



**Gambar 2. Sosialisasi Program**

Pada tahap ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini mendapat dukungan penuh dari seluruh pihak terkait di Desa Tegalsari. Pada tahap Pelatihan dan Workshop ini di bagi menjadi 2 tahap utama yaitu ceramah, diskusi dan praktek. Secara keseluruhan tahap pelatihan dan workshop ini dilaksanakan selama 5 kali. Materi yang disampaikan dalam tahap ini adalah a) Konsep dan perkembangan pertanian terpadu, b) Kandungan unsur hara pada pupuk, c) Model penerapan pupuk organik pada budidaya tanaman, d) Model Bisnis pupuk organik, e) Metode pemasaran pupuk organik, f) praktek pembuatan pupuk organik.



**Gambar 3. Pemaparan materi pertanian terpadu dan potensi pupuk organik dari limbah pasar**



**Gambar 4. Pemaparan materi Potensi Wirausaha Pupuk**



**Gambar 5. Praktek penangan limbah/sampah pasar**

Studi Banding Tujuan dilaksanakan studi banding adalah 1) pendalaman materi yang telah disampaikan pada tahap pelatihan dan workshop, 2) peningkatan motivasi, 3) menjalin mitra kerjasama.



**Gambar 6. Studi Banding pada Pengolahan Pupuk Organik di Joglo Tani Godean**

Pada tahap Bantuan Peralatan ini diberikan bantuan peralatan mesin pencacah sampah. Mesin ini telah desain untuk digunakan

mencacah sampah organik dari limbah pasar. Diharapkan dari bantuan peralatan mesin ini, kelompok rumah tangga miskin mempunyai peningkatan dalam akses asset produksi.



**Gambar 8. Kepala LPPM UM Purworejo sesaat sebelum penyerahan mesin**

Tahap pendampingan merupakan tahap akhir dari rangkaian metode kegiatan pengabdian ini. Pada tahap awal dari pendampingan, diadakan pendalaman melalui FGD kendala dan rencana aksi.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Pemberdayaan rumah tangga miskin dibidang produksi pupuk organik kascing berbasis kewirausahaan dengan memanfaatkan limbah pasar di desa Tegalsari, Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo berisi tentang materi tentang a) Konsep dan perkembangan pertanian terpadu, b) Model Bisnis pupuk organik. Pelatihan dan pendampingan dibidang Produksi Pupuk Organik Kascing bagi rumah tangga miskin dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas tentang pertanian terpadu dan pertanian organik.

### Saran

Kelompok sasaran kepala keluarga

rumah tangga miskin peserta pelatihan di desa Tegalsari, telah mempunyai motivasi yang kuat untuk berwirausaha khususnya di bidang pertanian, sehingga seyogyanya pemerintah dan pihak terkait dapat memfasilitasi, mendorong bagi tumbuhnya usaha baru yang berkelanjutan. Perlu dikembangkan kerjasama yang cakupannya lebih luas antara perguruan tinggi dan pemerintah daerah untuk bersama-sama mengurangi angka pengangguran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Ayu Dian., 2009, *Profil Rumah Tangga Miskin dan Faktor Determinan Kemiskinan Di Kabupaten Bogor (Studi Kasus Desa Jogjoga, Cisarua, Bogor)*, Thesis Magister Ekonomi, Depok: FE Universitas Indonesia. <http://eprints.ui.ac.id>
- Bappenas, 2009, *Data Kemiskinan Indonesia tahun 2009*, Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. [www.bappenas.go.id](http://www.bappenas.go.id).
- BPS Kabupaten Purworejo, 2011, Kabupaten Purworejo dalam Angka 2011.
- Keputusan MenKo & PPK No 961/KEP/M/XI/1995
- Kuncoro, Mudrajad, 2010, *Masalah, Kebijakan, dan Politik Ekonomika Pembangunan*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kuruparan. P et al., 2005, "Vermicomposting as a Eco Tools in Sustainable Soil Wate Management", Anna University.
- Maso, M.A. & Blasi. A. B. , 2008, "Evaluation of Composting as a strategy for managing organic wastes from a municipal market in Nicaragua", *Bioresource Technology*. Vol 99.
- Simanungkalit et al, 2006, "Organic Fertilizer and Biofertilizer", Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.